

Analisis Metode Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai Solusi untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Akuntansi Peserta Didik

Oktafina Maroso

Om8088@student.uph.edu

Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Ekonomi

ABSTRAK

Akuntansi merupakan salah satu pembelajaran yang cukup sulit karena peserta didik harus mampu menganalisa dengan baik. Kenyataannya, peserta didik mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran akuntansi, terlihat dari pemahaman konsep akuntansi yang rendah serta tidak tercapainya hasil dan tujuan pembelajaran. Penyebab kesulitan belajar tersebut berasal dari faktor internal dan eksternal. Penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dapat mengatasi kesulitan belajar dalam mata pelajaran Akuntansi dengan memperhatikan langkah – langkah penerapannya. Tujuan dari penulisan proyek akhir ini yaitu untuk mengetahui faktor – faktor penyebab adanya kesulitan belajar yang terdiri dari faktor internal dan eksternal, serta penerapan metode pembelajaran berbasis masalah untuk mengatasi kesulitan belajar. Berdasarkan hasil kajian literatur, metode pembelajaran berbasis masalah mampu mengatasi kesulitan belajar peserta didik dengan memperhatikan beberapa langkah penting yang perlu dilakukan oleh guru yaitu: persiapan pembelajaran, penanaman konsep pembelajaran, pemberian masalah, peserta didik mencari sumber yang relevan, penyerahan hasil, dan evaluasi pembelajaran. Sebagai umat Allah yang sudah ditebus, manusia seharusnya mampu untuk bertanggung jawab atas hidupnya salah satunya melalui berusaha memberikan hasil yang terbaik dalam setiap pembelajaran dan menjalankan perannya dengan baik sebagai bentuk ucapan syukur kepada Allah. Saran yang dapat diberikan yaitu guru perlu memperhatikan kesesuaian topik yang dibahas dalam pembelajaran akuntansi dengan penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah.

Kata Kunci: Akuntansi, Kesulitan Belajar, Metode Pembelajaran, Pembelajaran Berbasis Masalah

ABSTRACT

Accounting is one of the learning that is quite difficult because students are required to be able to analyze well. In fact, learners have difficulty learning especially in accounting subjects that are seen from understanding accounting concepts that are still relatively low, results and learning objectives are not achieved. The causes of learners have difficulty learning which is derived from internal and external factors. The implementation of problem-based learning methods can overcome learning difficulties especially in accounting subjects by observing the implementation steps. The purpose of this final project is to determine the factors that cause learning difficulties and the use of problem-based learning methods to overcome these difficulties based on literary studies. The results that the authors gained, the problem-based learning methods were able to overcome student learning difficulties. As a redeemed people of God, man should be able to be responsible for his life one of them through trying to give the best results in every learning and doing his role well as a form of speech Gratitude to God. Advice that can be given is that teachers need to pay attention to the suitability of topics discussed in the study of accounting with the use of problem-based learning methods.

Key word: Accounting, Learning Methods, Learning Obstacle, Problem Based Learning

LATAR BELAKANG

Allah memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk mengembangkan talenta yang sudah Dia percayakan, bahkan dalam natur keberdosaan manusia, Allah memampukan untuk menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan perannya masing. Knight menjelaskan bersyukur Allah tidak meninggalkan manusia dalam ketidakberdayaannya. Ia yang merancang dan menggenapi keselamatan melalui karya penebusan Yesus Kristus sehingga terjadi rekonsiliasi dan Allah memampukan manusia untuk kembali kepada-Nya, melakukan hal yang berkenan dihadapan-Nya dan hidup dalam kebenaran. Karena itu, penting bagi pendidikan Kristen untuk kembali melihat fokus utama yaitu karya Allah yang membawa penebusan dan rekonsiliasi sehingga setiap detail dari sistem pendidikan sampai kepada penentuan metodologi pembelajaran dikembangkan dalam konteks kebutuhan utama manusia yaitu pengenalan akan Kristus. (2006).

Akuntansi merupakan salah satu bagian dari studi ekonomi yang mempelajari mengenai sistematika pelaporan keuangan yang benar dan valid sehingga menghasilkan laporan yang dapat menjadi sumber informasi keuangan. Menurut Muawanah & Poernawati “akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi keuangan yang menghasilkan laporan kepada pihak – pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan” (2008, hal.2). Sebagai sebuah sistem informasi, maka akuntansi membutuhkan pencatatan setiap transaksi secara akurat, pengidentifikasian setiap posisi akun yang sesuai dan dapat mengkomunikasikan setiap kejadian ekonomi. Pada prinsipnya, akuntansi merupakan salah satu mata pelajaran

yang sangat dekat dengan kehidupan sehari – hari seperti melakukan transaksi pembelian atau penjualan (dalam konteks lebih kecil dari ilmu Akuntansi).

Kenyataan yang terjadi, kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam menganalisa transaksi, menentukan posisi akun yang tepat dan tahapan lainnya yang diperlukan dalam pencatatan akuntansi, menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat mengakibatkan hasil yang diperoleh kurang maksimal, sulit untuk menyesuaikan diri selama proses belajar, dan lain – lain. Menurut Thursan Hakim dalam Rahmah yaitu “kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan itu menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya tidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar” (2013, hal. 90). Bukti refleksi menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menangkap pembelajaran sehingga guru harus menjelaskan secara berulang – ulang konsep dasar persamaan dasar akuntansi (terlampir pada refleksi mengajar, RPP dan *feedback* mentor).

Berdasarkan hasil yang ada, kelas A 11 dari 24 atau 45,38% tidak mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70 dan kelas B 10 dari 23 atau 43,48% juga tidak mencapai KKM. Selain itu, dua orang dari masing – masing kelas harus melakukan dua kali remedial. Penulis mencoba menganalisis soal yang ada, berdasarkan hasil rekapitulasi data yang ada, kelas A menunjukkan bahwa 14 dari 24 salah dalam mengerjakan transaksi ke- 6. Selanjutnya transaksi ke - 5, 10 dari 24 peserta didik salah ketika mengerjakan. Demikian juga dengan kelas B, menunjukkan bahwa 11 dari 23 salah dalam

mengerjakan soal yang sama. Namun berbeda dengan sebelumnya, kelas B 8 dari 23 salah ketika mengerjakan transaksi ke- 7 (data analisis soal terlampir).

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan yaitu pada praktiknya hasil belajar dan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan belajar yaitu dengan penerapan metode yang tepat. Metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan salah satu metode yang tepat karena menuntut peserta didik untuk memecahkan masalah baik itu secara kelompok maupun individu dengan melibatkan peran aktif mereka. Pada saat peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran, sudah menjadi tanggung jawab mereka sebagai pribadi yang Allah sudah berikan akal budi untuk berpikir dan mencari solusinya. Sebagai seorang guru Kristen, maka menjadi sebuah keharusan untuk memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran dan melihat kebutuhan belajar mereka baik itu secara individu maupun kelompok.

Tujuan dari penulisan proyek akhir ini yaitu untuk memaparkan faktor – faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik dan menganalisis penerapan metode pembelajaran berbasis masalah untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam pembelajaran akuntansi berdasarkan kajian literatur yang terdiri atas kumpulan dari beberapa publikasi penelitian, sesuai dengan topik yang diangkat.

HAKIKAT KESULITAN BELAJAR

Memahami kesulitan belajar, penting untuk mengetahui terlebih dahulu definisi dari kedua kata tersebut yaitu: kesulitan dan belajar. Menurut Gagne dalam Siregar & Nara “belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan/direncanakan” (2019, hal. 4). Sejalan dengan itu, Rusman menjelaskan bahwa “belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar siswa. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai proses pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, menalar, mencobakan, mengkomunikasikan, dan memahami sesuatu” (2017, hal. 1).

Berdasarkan definisi ahli, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses interaksi yang menghasilkan pengalaman atas semua situasi sehingga dapat mempengaruhi perubahan perilaku seseorang. Sementara itu, menurut Subini “kesulitan berarti kesukaran, kesusahan, keadaan atau sesuatu yang sulit. Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri – ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasi hal tersebut” (2011, hal.13). Jadi, kesulitan dapat diartikan sebagai suatu hal yang dalam praktiknya kadang ditemukan hambatan – hambatan tertentu dalam proses mencapai sebuah tujuan.

Kesulitan belajar menurut Sulistiawati, Suryadi, & Fatimah yaitu “suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar disini adalah kesulitan

belajar yang biasa dikenal dengan *learning obstacle*”. (2015, Hal. 138). Subini berpendapat bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar cenderung memiliki gangguan dalam memahami hal – hal mendasar dari pembelajaran. Selain itu, anak yang memiliki kesulitan belajar cenderung tidak mencapai standar kompetensi yang diharapkan, baik itu dalam bentuk sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Mereka mengalami hambatan – hambatan tertentu pada saat proses pembelajaran sehingga tidak dapat mencapai hasil pembelajaran. (2011). Berdasarkan definisi dari para ahli, maka kesulitan belajar yaitu adanya hambatan yang dialami oleh peserta didik dalam proses memahami pembelajaran karena faktor – faktor tertentu yang dapat mengakibatkan ketidakmaksimalan pencapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan, baik itu secara sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

Sudarajat dalam Idris, berpendapat bahwa kesulitan belajar dapat dimanifestasikan dalam bentuk perilaku baik itu secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Manifestasi gejala tersebut seperti: hasil belajar yang rendah, ketidakseimbangan antara hasil dengan usaha yang dilakukan, selalu lambat dan tertinggal dari teman sebayanya terutama dalam mengerjakan tugas, dan adanya sikap tidak peduli, menentang, membolos, selalu mengganggu orang lain, tidak teratur dalam kegiatan pembelajaran, dan lain – lain (2009).

Indikator dari kesulitan belajar berdasarkan pemaparan tersebut yaitu adanya gejala – gejala yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan atau perilaku nyata dan dapat diamati. Pada umumnya, kesulitan belajar secara kognitif dapat terlihat dari hasil belajar yang tidak mencapai standar yang ditentukan oleh sekolah (KKM). Selain itu, biasanya terdapat peserta didik

yang berusaha untuk belajar, namun hasil yang dicapai juga tidak sesuai dengan harapan. Sejalan dengan indikator yang dipaparkan Sudarajat dalam Idris, Arifin berpendapat bahwa indikator kesulitan belajar, antara lain:

1) peserta didik tidak dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. 2) peserta didik memperoleh peringkat hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan peserta didik lainnya dalam satu kelompok. 3) peserta didik tidak dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. 4) peserta didik tidak dapat menunjukkan kepribadian yang baik, seperti kurang sopan, membandel, dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan (2012, hal. 306).

Senada dengan itu, Syaiful Bahri Djamarah dalam Khafid berpendapat bahwa indikator dari kesulitan belajar peserta didik yaitu: rendahnya prestasi belajar, ketidaksiuaian usaha dengan hasil yang didapatkan, lambat dalam mengerjakan tugas, berbeda dari tingkah laku yang biasanya dan terkadang prestasi belajar menurun drastis dari biasanya. (2007). Berdasarkan pemaparan tersebut, indikator adanya kesulitan belajar yaitu pada saat peserta didik umumnya tidak mencapai hasil belajar yang sesuai dengan standar, lambat dalam mengikuti pembelajaran dan cenderung memperlihatkan perilaku yang tidak seharusnya.

FAKTOR – FAKTOR YANG MENYEBABKAN KESULITAN BELAJAR

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada peserta didik, baik itu dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal). Menurut Susiaty, Muhamad, & Hodiyanto, “faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya kesehatan, bakat minat, motivasi, intelegensi dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa, misalnya dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat” (2017, hal.231). Senada dengan itu, Hamalik dalam Paridjo (2008) yang dikutip oleh Yeni berpendapat bahwa faktor dari dalam diri yaitu: tidak adanya tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat dalam belajar, kesehatan fisik yang terganggu, kurang dalam menguasai bahasa. Sedangkan faktor dari luar diri peserta didik yaitu: sekolah sebagai tempat anak mendapatkan pendidikan formal, keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik, dan masyarakat (2015). Selain itu, Menurut Haqiqi “faktor kesulitan belajar dari faktor internal siswa berupa aspek bakat, minat, motivasi dan intelegensi. Sedangkan faktor eksternal berupa fasilitas sekolah, guru, sarana prasarana, dan aktivitas siswa” (2018, hal. 42).

Berdasarkan pemaparan tersebut, faktor yang menyebabkan kesulitan belajar secara internal dipengaruhi oleh kesehatan peserta didik, minat belajar yang rendah akan membuat peserta didik tidak memiliki kemauan untuk belajar sehingga dapat mengakibatkan kebosanan, tidak mengerjakan tugas dari guru, dan lain – lain. Tingkat intelegensi atau IQ yang rendah juga akan

menghambat peserta didik dalam memahami pembelajaran karena proses berpikir yang lama. Pendapat lain dikemukakan oleh Brosseau dalam Unaenah mengenai faktor – faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, antara lain: Hambatan ontogeni (*obstacle of ontogenic origin*) biasanya terjadi karena proses pembelajaran tidak sesuai dengan kesiapan anak. Hambatan ini erat kaitannya dengan mental anak dan usia. Pada saat hambatan ini muncul karena perkembangan mental, maka hambatan tersebut dapat hilang dengan sendirinya. Hambatan lainnya yaitu didaktis (*obstacle of didactical origin*) hambatan ini biasanya muncul karena pilihan proyek sistem pendidikan. (2017).

Faktor lain yang dikemukakan oleh Duroux dalam Suryadi (2008) yang dikutip oleh Unaenah, yaitu: “hambatan epistemologi (*obstacle of epistemological origin*) pada hakekatnya merupakan pengetahuan seseorang yang hanya terbatas pada konteks tertentu. Jika orang tersebut dihadapkan pada konteks berbeda, pengetahuan yang dimiliki menjadi tidak bisa digunakan atau dia mengalami kesulitan untuk menggunakannya”. (2017, hal. 290). Sejalan dengan itu Sulistiawati et al., (2015) menjelaskan bahwa *ontogenical learning obstacle* merupakan jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik karena faktor psikologis, hal ini pada umumnya disebabkan oleh cara berpikir yang belum sesuai usia. *Didactical learning obstacle* yaitu kekeliruan dalam pembelajaran terutama penggunaan bahan ajar oleh guru yang dapat menimbulkan miskonsepsi. *Epistemological learning obstacle* yaitu kesulitan belajar peserta didik karena tidak memahami konsep dari pembelajaran secara komprehensif atau pemahaman pembelajaran hanya sebagian.

Berdasarkan pemaparan para ahli, terdapat dua faktor yang sangat mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik yaitu internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan hambatan yang terjadi dalam diri peserta didik seperti: kesehatan, minat, tingkat intelegensi, hambatan ontogeni (*obstacle of ontogenic origin*) dan hambatan epistemologi (*obstacle of epistemological origin*) sebagaimana dikemukakan oleh Brosseau dan Duroux dalam Unaenah. Sedangkan faktor eksternal atau yang berasal dari luar diri peserta didik yaitu lingkungan sekolah sebagai tempat peserta didik menempuh pendidikan formal, lingkungan keluarga sebagai institusi pertama tempat peserta didik belajar dan bertumbuh, lingkungan keluarga yang mendukung minat belajarnya, dapat membantu peserta didik mencapai prestasi yang lebih baik. Selain itu, lingkungan masyarakat tempat peserta didik tinggal, bersosialisasi dengan orang lain juga dapat mempengaruhi peserta didik dalam pembelajaran. Faktor eksternal lainnya yaitu hambatan didaktis (*obstacle of didactical origin*). Hambatan ini pada umumnya disebabkan oleh metode pengajaran guru yang kurang tepat sehingga peserta didik sulit dalam memahami pembelajaran.

HAKIKAT PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar yang di alami oleh peserta didik yaitu pembelajaran berbasis masalah. Hung dalam Shofiyah menjelaskan secara detail bahwa:

Problem Based Learning (PBL) adalah sebuah kurikulum yang merencanakan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan instruksional. PBL merupakan model pembelajaran yang menginisiasi siswa dengan

menghadirkan sebuah masalah agar diselesaikan oleh siswa. Selama proses pemecahan masalah, siswa membangun pengetahuan serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan keterampilan *self-regulated learner*. Dalam proses pembelajaran PBL, seluruh kegiatan yang disusun oleh siswa harus bersifat sistematis. (2018, Hal. 34)

Desain pembelajaran menggunakan metode pembelajaran PBL melatih peserta didik untuk dapat berpikir secara kritis setiap permasalahan yang ada sesuai dengan konteks dan mencari solusi melalui pemecahan masalah tersebut. Dengan demikian, peserta didik dapat mempelajari banyak hal melalui pengalaman yang mereka dapatkan pada saat mencoba memecahkan sebuah masalah dan mereka juga belajar untuk bertanggung jawab serta mampu bekerjasama dengan orang lain.

Definisi lain yang dikemukakan oleh Arends dalam Degeng & Hidayah menyatakan bahwa “*problem based learning* adalah sebuah model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah. PBL berusaha untuk menuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa yang dapat difungsikan dalam melakukan penyelidikan” (2015, Hal. 37). Jadi, pada prinsipnya dalam penerapan metode berbasis masalah peserta didik diminta untuk memecahkan masalah yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka sehari – hari. Huda berpendapat bahwa pembelajaran berbasis masalah sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui sebuah proses yang menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama – tama dalam proses pembelajaran. (2018). Huda

menegaskan bahwa ada saat peserta didik menemukan masalah yang harus dipecahkan dan mencari solusinya, hal itulah yang menjadi inti dari pembelajarannya.

Inti dari metode pembelajaran berbasis masalah yaitu peserta didik diharapkan dapat mengorganisir diri sendiri dalam pembelajaran dan peserta didik harus menyusun setiap kegiatannya secara terstruktur dan teratur sehingga dapat mempermudah mereka pada saat proses penyelidikan masalah. Selain itu, seluruh kegiatan yang dilakukan harus bersifat sistematis dan empiris. Menurut Sanjaya, berpikir sistematis dalam pembelajaran berbasis masalah artinya kemampuan dalam berpikir secara ilmiah melalui tahapan – tahapan tertentu dan empiris berarti seluruh proses dalam menyelesaikan masalah harus sesuai dengan fakta yang ada. (2011).

Penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam harus memperhatikan beberapa langkah penting terutama bagi guru, agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Adapun langkah – langkah penerapan pembelajaran berbasis masalah menurut Arends dalam Nafiah & Suyanto, terdapat lima fase yaitu: pertama, memusatkan pembelajaran yang diterima peserta didik pada masalah. Kedua, mengatur atau mengarahkan peserta didik untuk meneliti masalah tersebut. Ketiga, guru membantu peserta didik dalam proses investigasi masalah baik itu individu maupun kelompok. Keempat, peserta didik harus menyajikan hasil karya mereka baik itu secara individu maupun kelompok. Kelima, adanya evaluasi terkait pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik. Kemampuan individual peserta didik sangat

penting dalam penerapan metode ini, tetapi mereka juga harus mampu untuk memahami kelompok. (2014).

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Muslimin dan Moh. Nur dalam Sofyan & Komariah, hanya saja mereka menambahkan bahwa dalam menyelesaikan masalah, peserta didik diberikan peluang untuk menggunakan pengetahuannya sesuai dengan level belajarnya. (2016). Muslimin dan Moh. Nur menekankan bahwa dalam penerapan metode pembelajaran berbasis masalah, setiap permasalahan yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan tingkat kemampuan belajar mereka secara individu.

Langkah penting yang perlu untuk diperhatikan dalam pembelajaran berbasis masalah yaitu: guru mempersiapkan peserta didik dalam pembelajaran, memberikan permasalahan yang harus dipecahkan, peserta didik mencari sumber – sumber yang relevan secara mandiri atau kelompok dan menyerahkan hasilnya kepada guru. Selain itu, langkah yang juga perlu untuk diperhatikan dalam penerapan metode pembelajaran berbasis masalah yaitu penanaman konsep pembelajaran dan memastikan setiap peserta didik sudah memahami konsep pembelajaran tersebut dengan baik sehingga mereka dapat mengintegrasikan konsep ke dalam bentuk yang lebih konkrit dalam permasalahan.

KELEMAHAN DAN KELEBIHAN PEMBELAJARAN BERBASIS

MASALAH

Terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dalam penerapan metode pembelajaran berbasis masalah. Menurut Rosidah beberapa keunggulan dari

metode PBL yaitu: pertama, peserta didik mampu untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir secara kritis mengenai suatu permasalahan. Kedua, pembelajaran melibatkan peran aktif peserta didik. Ketiga, peserta didik secara aktif mencari materi pembelajaran secara mandiri. Keempat, peserta didik mampu untuk menganalisis masalah untuk mencari solusi. Kelima, rasa percaya diri peserta didik juga dapat semakin bertumbuh. Adapun kelemahan dari metode ini yaitu waktu yang cukup lama, ketika peserta didik tidak memiliki minat dan tidak percaya diri untuk memecahkan masalah, maka mereka tidak berani untuk mencoba. (2018).

Menurut Hikmayanti, Saehana, & Muslimin, kelebihan dari penerapan metode pembelajaran berbasis masalah yaitu peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran dan menemukan sendiri konsep – konsep dari pembelajaran serta mampu untuk mengerti konsep – konsep abstrak melalui media simulasi yang digunakan. Kelemahannya yaitu penggunaan waktu yang cukup lama. (2016).

Secara lebih detail, Lismaya menjelaskan keunggulan dan kelemahan dari metode pembelajaran berbasis masalah. Beberapa keunggulan metode pembelajaran berbasis masalah: pertama, masalah dari realita atau kehidupan nyata jauh lebih bermakna. Kedua, menantang kemampuan peserta didik dan memberikan kepuasan pada saat mendapatkan pengetahuan baru. Ketiga, meningkatkan keaktifan peserta didik. Keempat, peserta didik merealisasikan pengetahuannya dalam bentuk yang lebih konkrit. Kelima, peserta didik bertanggung jawab atas proses penyelesaian masalah dan melakukan sendiri evaluasi yang diperlukan. Keenam, kreatifitas dan inovasi peserta didik semakin berkembang. Kedelapan, peserta didik lebih mandiri. Adapun

kekurangan dari metode ini yaitu, jika peserta didik tidak memahami mengapa mereka mempelajari sesuatu, maka mereka tidak dapat belajar apa yang ingin mereka pelajari.(2019).

Pernyataan serupa dikemukakan Sanjaya dalam Tyas, Ia menambahkan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah dapat memotivasi peserta didik secara internal untuk belajar dan juga dapat mengembangkan hubungan dengan sesama. (2017). Sejalan dengan itu, Uden & Beaumont dalam Suprihatiningrum juga menambahkan pendapatnya bahwa melalui metode pembelajaran berbasis masalah, peserta didik mampu untuk mengingat informasi dari pembelajaran dan keterampilan dalam berkomunikasi semakin meningkat.(2013). Secara umum letak keunggulan dari metode ini yaitu keterlibatan aktif peserta didik mampu membantu peserta didik memahami pembelajaran dengan baik bahkan menemukan sendiri jawaban konsep – konsep yang sebelumnya mereka tidak pahami.

Metode pembelajaran berbasis masalah mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memahami konsep pembelajaran secara lebih luas, integrasi pengetahuan ke dalam bentuk praktikal, melatih peserta didik dalam bekerja secara mandiri maupun kelompok, dan memiliki *skill* komunikasi yang baik. Adapun kelemahannya yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama terutama untuk melihat hasil pekerjaan peserta didik. Mengatasi kelemahan tersebut, guru sebagai perancang pembelajaran dapat menentukan batasan materi/topik pembahasan sesuai dengan durasi waktu yang telah ditentukan. Selain itu, guru perlu untuk mengarahkan peserta didik untuk fokus pada

pemecahan masalah sesuai dengan topik yang diberikan serta menentukan batasan waktu dalam mengerjakan masalah tersebut.

PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Guru merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan dari penerapan metode pembelajaran berbasis masalah. Peranan guru menurut Rerung, Sinon, & Widyarningsih (2017) yaitu memberikan masalah kepada peserta didik dan memberikan fasilitas yang memadai untuk kepentingan penyelidikan peserta didik dalam proses pemecahan masalah. Sejalan dengan itu, menurut Silalahi, Silaban, & Silalahi, peran guru dalam metode pembelajaran berbasis masalah yaitu sebagai pembimbing dan fasilitator yang mempersiapkan alat – alat atau perangkat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. (2014). Jadi, peran seorang guru dalam metode pembelajaran berbasis masalah yaitu membimbing peserta didik dalam proses pemecahan masalah dan memfasilitasi mereka melalui penyediaan alat dan bahan yang dapat menunjang pembelajaran.

Definisi lain terkait Peran guru menurut Siregar dalam Yulianti & Gunawan (2019) yaitu sebagai mediator dan fasilitator yang membantu peserta didik secara aktif mengkonstruksikan pengetahuan dalam proses pembelajaran maupun pemecahan masalah. Sejalan dengan itu, Handayani (2017) mengatakan guru menjadi fasilitator bagi peserta didik dan dalam proses pembelajaran biarkan peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan dan keterampilan budaya mereka. Selain itu, Herman berpendapat bahwa peran

guru dalam penerapan metode pembelajaran berbasis masalah yaitu sebagai perancang dan organisator dari pembelajaran. (2007).

Dalam metode pembelajaran berbasis masalah peran guru yaitu sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik dan memberikan bimbingan serta pengarahan dalam proses pemecahan masalah sehingga dalam proses belajar mengajar peserta didik lebih terarah kepada topik dari permasalahan dan lebih terorganisir. Sebagai seorang guru yang sudah ditebus oleh Kristus, seharusnya memahami bahwa hidup seharusnya bertanggung jawab atas karunia yang sudah Ia percayakan untuk dijalankan. Setiap pembelajaran membawa peserta didik semakin mengenal pribadi Kristus sebagai pusat dari pembelajaran, mereka sebagai orientasi dari pembelajaran, dan guru mengarahkan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, pembelajaran melibatkan peserta didik secara aktif untuk mengeksplorasi dan menemukan sendiri jawaban keingintahuan mereka. Semakin dalam peserta didik mengeksplorasi pembelajaran, semakin dalam pengenalan mereka kepada Kristus sebagai pusat dari pembelajaran.

HAKEKAT PEMBELAJARAN AKUNTANSI

Akuntansi merupakan salah satu disiplin ilmu yang secara spesifik membahas mengenai sistem pelaporan keuangan suatu perusahaan. Dalam proses penyusunannya, akuntansi menerapkan aturan – aturan dasar yang harus diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan pencatatan, seperti posisi debit dan kredit akun pada saat terjadinya transaksi. Menurut Adam “akuntansi didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan

informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut” (2015, Hal. 9). Sejalan dengan itu, Kardinal berpendapat bahwa akuntansi adalah “suatu proses Pencatatan atau pengolahan data keuangan, penggolongan peringkasan, pelaporan dan analisa data keuangan suatu organisasi atau perusahaan. Akuntansi disebut juga dengan bahasa bisnis atau bahasa pengambilan keputusan” (2016, Hal.5).

Penyajian informasi keuangan sangat penting bagi pihak perusahaan untuk mengetahui kondisi ekonomi dan efektifitas serta efisiensi biaya dan jumlah pendapatan atau laba perusahaan. Selain itu, akuntansi digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak – pihak yang berkepentingan baik itu interbal maupun eksternal perusahaan.

Penerapan akuntansi dalam pembelajaran di sekolah terutama dalam tahapan penyusunan siklus, menuntut kemampuan peserta didik dalam menganalisa setiap transaksi untuk tujuan pemostingan pada tahap selanjutnya. Selain proses pelaporan keuangan, cakupan dalam pembelajaran akuntansi juga meliputi konsep – konsep dan aturan – aturan dasar dalam pembukuan, fungsi akuntansi sebagai informasi bagi pihak internal dan eksternal, etika dasar atau karakter yang harus dimiliki seorang akuntan, isu – isu yang berkaitan dengan informasi akuntansi yang tidak sesuai dengan fakta (perbedaan laporan bagi pihak internal dan eksternal untuk menarik investor, korupsi, dan lain – lain).

Berdasarkan cakupan materi tersebut, selain kemampuan analisis dalam pembukuan, peserta didik juga harus memahami akuntansi secara teoritis dan mengenali bentuk – bentuk kecurangan yang terjadi serta upaya untuk

mencegah atau menemukan kecurangan yang terjadi sehingga pelaporan keuangan dilakukan dengan cara yang jujur. Dengan demikian peserta didik tidak hanya belajar mengenai penyajian laporan keuangan berdasarkan kemampuan kognitif tetapi mereka juga belajar untuk memiliki etika seorang akuntan yang jujur dan profesional dalam menyajikan laporan yang sesuai dengan keadaan faktual.

PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan oleh penulis, terlihat bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar terutama dalam pembelajaran akuntansi. Hal tersebut berdasarkan penjabaran indikator yang dikemukakan oleh salah satu ahli yaitu Sudarajat dalam Idris Arifin (2012), adapun analisis penulis terhadap kesesuaian indikator adanya kesulitan belajar berdasarkan ahli tersebut yaitu: 1) peserta didik tidak dapat menguasai materi sesuai dengan waktu yang ada, masalah yang terjadi dilapangan yaitu sebagian besar peserta didik tidak memahami pembelajaran sehingga guru harus menjelaskan secara berulang – ulang konsep yang sama dan hal tersebut menyita waktu pembelajaran. 2) Hasil belajar peserta didik yang rendah dibandingkan yang lainnya dalam kelompok. Pada saat mengerjakan soal kasus akuntansi, 11 dari 24 peserta didik atau 45,83% memiliki nilai di bawah KKM, dan 10 dari 23 orang atau 43,48% juga demikian (hasil belajar terlampir).

Selain itu untuk melihat tingkat pemahaman, penulis menganalisis letak kesalahan paling dominan pada saat peserta didik mengerjakan soal. Hasil analisis penulis, peserta didik mengalami kesulitan belajar terutama dalam

memahami konsep dari pembelajaran akuntansi. Sebagian besar sulit menganalisis dan membedakan akun – akun yang berpengaruh ketika perusahaan mengambil pinjaman (utang), pembayaran utang dan pembayaran beban. Akibatnya, banyak yang salah memasukkan angka seperti: memposting pada akun yang lain atau hanya salah satu akun atau lebih dari satu akun (hasil analisis soal terlampir). Berdasarkan hasil diagnosa awal, menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran yang berasal dari internal maupun eksternal. Karena itu, penulis mendiagnosa dan mengambil kesimpulan pada saat awal pembelajaran dan melihat hasil akhir yang diperoleh peserta didik. Masalah – masalah yang telah dipaparkan menunjukkan kesesuaian dengan indikator kesulitan belajar yang dialami peserta didik, yang terlihat dari kesulitan mereka dalam memahami konsep pembelajaran, tujuan pembelajaran yang tidak tercapai karena kekurangan waktu, dan hasil belajar beberapa siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Faktor – faktor yang menyebabkan peserta didik memiliki kesulitan belajar yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Dalam hal ini, terdapat dua faktor yang paling mempengaruhi yaitu: pertama, *obstacle of epistemological origin* (pengetahuan peserta didik yang memiliki konteks) berdasarkan fakta data hasil refleksi pembelajaran penulis menemukan bahwa hal yang selalu konstan terjadi dalam proses belajar mengajar yaitu peserta didik selalu merasa bingung jika diberikan contoh kasus yang berbeda dengan latihan sebelumnya. Guru harus mengulang minimal tiga kali konsep yang sama dalam pembelajaran dan penerapan konsep dalam soal untuk

memecahkan masalah yang ada. Selain itu, pada pertemuan selanjutnya guru sudah mereview di awal pembelajaran minimal dua kali, tetapi masih ada yang bingung dan tidak mengerti. Akhirnya guru harus menjelaskan dari awal lagi. Terdapat beberapa siswa yang membutuhkan bimbingan guru secara pribadi untuk menjelaskan pembelajaran.

Faktor lain yang menyebabkan siswa memiliki kesulitan belajar berdasarkan fakta yang ada yaitu berasal dari luar diri (eksternal). Beberapa peserta didik sulit berkonsentrasi akibat keributan yang dilakukan oleh temannya sehingga ketika guru menjelaskan, mereka terganggu oleh keributan tersebut dan akhirnya tidak dapat memahami pembelajaran dengan baik. Ketika guru berhenti sejenak dan mencoba membuat kelas lebih kondusif, konsentrasi peserta didik sedikit berkurang. Fasilitas kelas juga ikut mempengaruhi proses belajar mengajar, contoh: jika pencahayaan kurang, maka peserta didik mudah untuk mengantuk sehingga mereka sulit untuk fokus dan memahami pembelajaran. Selain itu, pengajaran guru juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik.

Berdasarkan *feedback* mentor, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru masih cenderung konservatif dan kurang sesuai dengan kurikulum 2013 sehingga peserta didik mengalami kesulitan belajar akibat pembelajaran yang di nilai monoton. Guru harus mampu menarik perhatian peserta didik saat proses belajar mengajar dengan cara menggunakan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif meskipun guru sebelumnya sudah mencoba, tetapi masih membutuhkan perbaikan lagi. Strategi yang digunakan oleh guru, menjadi salah satu faktor yang dapat membantu peserta didik mengatasi

kesulitan belajar tersebut. Selain itu, hasil refleksi dan *feedback* yang diberikan oleh mentor menunjukkan bahwa guru masih kurang dalam hal ketegasan kepada peserta didik dan pengelolaan waktu terkait dengan isi materi pembelajaran. Hal tersebut juga menyebabkan peserta didik kesulitan dalam belajar karena guru kurang tegas dalam menegur dan materi dari rencana pembelajaran kadang tidak dapat terselesaikan karena kekurangan waktu dan cakupan materi terlalu luas sehingga tidak mencapai target dari tujuan pembelajaran.

Penulis melakukan wawancara dengan peserta didik untuk mengetahui lebih lanjut kesulitan – kesulitan yang mereka alami pada saat proses belajar mengajar, faktor – faktor yang mempengaruhi serta model pembelajaran yang menurut peserta didik lebih mudah untuk mereka pahami. Berdasarkan hasil wawancara, kesulitan belajar yang dialami peserta didik secara umum yaitu pemahaman konsep, seperti: kesulitan dalam mencari *balance* (keseimbangan antara aktiva dan pasiva pada hasil akhir perhitungan) karena tidak memahami perhitungan transaksi yang saling mempengaruhi, perbedaan kas dan modal. Faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar tersebut yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain: peserta didik belum memahami konsep dari materi (persamaan dasar akuntansi) dengan baik sehingga ketika terdapat transaksi yang tidak persis sama dengan contoh, mereka kesulitan untuk menganalisis maupun mencatat transaksi tersebut dengan tepat. Faktor eksternal antara lain: penjelasan guru yang kurang detail dan terdapat peserta didik yang ribut di dalam kelas sehingga mengganggu konsentrasi peserta didik lainnya.

Pada saat melakukan wawancara, penulis mencoba menanyakan pendapat peserta didik mengenai penerapan metode pembelajaran yang sesuai, hasilnya yaitu peserta didik lebih mudah untuk memahami pembelajaran jika dibuat kelompok belajar, dijelaskan langsung oleh teman sejawat, guru selalu mereview pembelajaran dan latihan soal – soal untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai pembelajaran. Berdasarkan analisis penulis, metode pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu metode yang praktiknya mencakup hal – hal yang dijabarkan oleh narasumber. Metode pembelajaran berbasis masalah memfokuskan aktivitas pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dan memperhadapkan mereka dengan masalah – masalah tertentu untuk dipecahkan, baik secara individu maupun kelompok. Menurut Zubaidah Bahri, Putriana, & Idris “keterampilan memecahkan masalah mencakup keterampilan lain seperti: identifikasi dan kemampuan untuk mencari, memilih, mengevaluasi, mengorganisir, dan mempertimbangkan berbagai alternatif dan menafsirkan informasi. Seseorang harus mampu mencari berbagai solusi dari sudut pandang yang berbeda-beda, dalam memecahkan masalah yang kompleks” (2018, hal. 115).

Berdasarkan hasil pengolahan data yang ada, penulis melihat bahwa faktor – faktor penyebab kesulitan belajar yaitu faktor internal, seperti: *obstacle epistemological origin* atau pengetahuan peserta didik terhadap pembelajaran memiliki konteks, dan faktor eksternal seperti: adanya kesulitan belajar yang disebabkan oleh keluarga, lingkungan sekolah, dan juga guru. *Obstacle epistemological origin* berkaitan dengan kesulitan peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran, metode pembelajaran berbasis

masalah dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami konsep pembelajaran karena pada praktiknya, peserta didik dapat mengeksplorasi dan mencari sendiri solusi dari masalah – masalah yang dihadapi sehingga mereka terbiasa memecahkan masalah konteks masalah yang berbeda dengan pemahaman konsep yang sama.

Umumnya, penerapan metode pembelajaran berbasis masalah melibatkan kolaborasi atau kerjasama dengan kelompok – kelompok kecil untuk memecahkan masalah yang ada terutama terkait dengan pembelajaran sosial. Seperti penjabaran pada masalah sesuai dengan fakta dan indikator penerapan metode ini juga dapat dilakukan dalam pembelajaran seperti akuntansi dengan melihat topik atau materi pembahasan yang akan diajarkan. Metode pembelajaran berbasis masalah dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Berdasarkan langkah – langkah dalam penerapan metode pembelajaran berbasis masalah, guru terlebih dahulu memastikan peserta didik siap untuk mengikuti pembelajaran dan memahami tujuan dari pembelajaran terutama materi akuntansi. Pada awal pembelajaran akuntansi, umumnya membahas mengenai akuntansi secara teori dan konsep – konsep dasar yang harus diperhatikan pada saat akan menyusun laporan keuangan, pada tahap ini guru memperkuat pemahaman konsep akuntansi kepada peserta didik sebelum memecahkan masalah (dalam bentuk bukti transaksi: faktur, nota kontan, dan lain – lain).

Dalam tahap pembelajaran akuntansi secara teori, guru dapat mendesain pembelajaran secara berkelompok dan memberikan masalah yang akan dikerjakan secara berkelompok, seperti: memberikan contoh data

keuangan dari suatu perusahaan dan peserta didik melakukan analisis informasi yang bisa didapatkan dari data tersebut. Selain itu, untuk mempersiapkan peserta didik pada tahap penyusunan laporan keuangan, mereka harus menguasai konsep dasar dan aturan dalam melakukan posting transaksi sesuai akun, setidaknya penempatan posisi debet kredit lalu menjelaskan kembali kepada teman kelompok yang belum paham. Selain itu, peserta didik belajar untuk menganalisa transaksi bukan hanya dalam menentukan akun yang tepat tetapi juga mampu menganalisa bukti transaksi yang valid atau memenuhi syarat (terdapat nama perusahaan yang jelas, alamat, tanggal, dan lain – lain). Pada tahap awal saat peserta didik sudah memahami konsep dasar akuntansi dan sudah mengerjakan contoh soal yang ada secara berkelompok, guru meminta peserta didik untuk memecahkan masalah (contoh kasus) akuntansi secara mandiri. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik lebih memahami akuntansi baik secara kelompok maupun mandiri.

Pada umumnya, guru mengajar materi akuntansi sampai pada tahap pelaporan keuangan dan jurnal penutup. Tahap selanjutnya yang dapat dilakukan agar pengetahuan dan pemahaman peserta didik lebih luas, mereka dapat bekerja dalam kelompok untuk menemukan cara mengetahui adanya penyimpangan dalam penyusunan laporan keuangan dengan menganalisis kemungkinan kecurangan yang terjadi dalam proses penyusunan laporan keuangan melalui contoh kasus dan menelusuri serta menganalisis mulai dari transaksi hingga pelaporan untuk menemukan letak ketidaksesuaian atau penyimpangan yang terjadi. Dengan demikian peserta didik setidaknya memahami bidang – bidang akuntansi dan fungsinya seperti audit, etika

seorang akuntans profesional, dan lain – lain. Dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dalam akuntansi, peserta didik mampu memahami pembelajaran secara holistik dan mampu menguasai konsep pembelajaran akuntansi sehingga pada saat mengerjakan soal baik secara mandiri maupun kelompok, peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Beberapa publikasi penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran akuntansi dapat membantu peserta didik untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami. Penelitian yang dilakukan oleh Nisak & Sari (2013) menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah dapat membantu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik secara kognitif dan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah akuntansi dapat membantu mereka untuk memahami konsep akuntansi dengan baik sehingga peserta didik mampu untuk mendapatkan nilai sesuai dengan standar yang ditetapkan sekolah bahkan dapat melebihi itu. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat dua tahapan yang dilakukan yaitu: pertama, peserta didik bersama dengan kelompok memecahkan masalah bersama – sama. Kedua, peserta didik secara mandiri mengerjakan tugas yang diberikan. Jadi penilaian juga dilakukan secara terpisah (nilai kelompok dan individu).

Penelitian yang dilakukan Nofitasari, Sulistyowati, & Utomo (2017) juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara pembelajaran berbasis masalah dengan hasil belajar peserta didik yang melampaui KKM. Metode Pembelajaran berbasis masalah juga membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan oleh guru. Pencapaian tersebut

dikarenakan peserta didik mampu untuk berpikir kritis pada saat menyelesaikan masalah dan memiliki inisiatif sendiri untuk mengembangkan pengetahuannya serta mampu bekerja dalam kelompok.

Penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dapat membantu guru memastikan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran seperti dalam penjabaran langkah – langkah penerapan metode pembelajaran berbasis masalah, contoh: guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk belajar, dan lain – lain. Selain itu, metode ini membuat pembelajaran lebih interaktif, tugas guru yaitu menuntun atau mengarahkan peserta didik untuk memastikan mereka tetap pada jalur yang benar dalam menyelesaikan masalah. Dalam penerapan metode pembelajaran berbasis masalah, fasilitas menjadi salah satu bagian penting yang harus dimiliki oleh sekolah baik itu berupa ruang kelas beserta komponen – komponen didalamnya (alat peraga, dan lain – lain). Fasilitas tersebut dapat membantu peserta didik secara teknis dalam pembelajaran, seperti: jika pembelajaran membutuhkan diskusi atau kelompok, maka guru dapat mendesain kelas sesuai dengan kebutuhan pembelajaran tanpa terhalangi oleh kursi yang rusak atau ruang kelas yang terlalu sempit, dan lain – lain, sehingga penggunaan waktu juga lebih efektif. Guru sebagai fasilitator dalam penerapan metode pembelajaran berbasis masalah juga harus memperhatikan kebutuhan peserta didik baik secara pribadi maupun kelompok sesuai dengan pokok – pokok bahasan sehingga pembelajaran dapat memicu rasa ingin tahu peserta didik terkait masalah yang diberikan serta memancing mereka untuk mencari solusi yang terbaik.

Sebagai gambar dan rupa Allah yang sudah ditebus oleh Kristus, hidup seharusnya bergairah akan Allah dan mengerjakan segala sesuatu dengan bertanggung jawab karena hidup memiliki tujuan dan harapan yang pasti di dalam Kristus, tidak ada pekerjaan yang sia – sia. Allah sudah memberikan kepada manusia talenta untuk dikembangkan dan semua itu bertujuan untuk kemuliaan-Nya. Pratt berpendapat bahwa manusia bekerja keras menjalankan tugas yang Allah berikan untuk memuliakan Dia. Gambar dan rupa yang sekedar bekerja untuk diri sendiri, bukanlah gambar dan rupa yang baik. (2002).

Pendidikan Kristen memahami bahwa masing – masing peserta didik memiliki tingkat kemampuan belajar yang berbeda – beda (Matius 25:14 – 30), namun ketika kita memahami bahwa Allah sudah memberikan kemampuan untuk mengeksplorasi pengetahuan lebih jauh, seharusnya hal tersebut membuat kita lebih berusaha untuk belajar dari ketidaktahuan menjadi tahu, pengetahuan yang Allah sudah berikan adalah tanggung jawab manusia untuk dikembangkan. Sekolah sebagai institusi pendidikan yang bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan terbaik untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Hoekema (2008) berpendapat bahwa sekolah seharusnya tidak hanya melatih peserta didik secara kognitif, tetapi juga emosi dan kehendak mereka. Setiap pembelajaran seharusnya menimbulkan kesan yang membuat peserta didik serius untuk mendalaminya. Metode pembelajaran berbasis masalah, sangat mendukung bagi peserta didik untuk melakukan eksplorasi lebih dalam terkait dengan pembelajaran, sehingga mereka mampu mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan konteks masalah yang dihadapi. Selain itu,

peserta didik belajar untuk berbagi pengetahuan dengan orang lain sehingga mereka belajar mempraktikkan arti menjadi berkat bagi orang lain.

Sebagai seorang guru Kristen, menjadi fasilitator bagi peserta didik artinya mendorong mereka dan mengarahkan pembelajaran dengan benar. (Brummelen, 2006) berpendapat bahwa, sebagai fasilitator seorang guru harus berjalan bersama Tuhan di dalam kelas, mengikuti teladan Yesus dalam hidupnya. Dalam setiap pengajaran, harus mengarah kepada pokok – pokok penting, bekerja bersama dengan peserta didik, ada instruksi yang jelas. Guru seharusnya membimbing dan memfasilitasi peserta didik dalam menggunakan bakatnya. Dengan demikian, peserta didik mampu melayani Tuhan dengan cara yang lebih responsif dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh, terlihat bahwa peserta didik memiliki kesulitan belajar dalam materi akuntansi karena dua faktor yang mempengaruhi yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain: *obstacle of epistemological learning* yaitu pengetahuan peserta didik yang terbatas oleh konteks tertentu. Secara singkat faktor tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum memahami konsep pembelajaran sehingga tujuan dan hasil belajar tidak tercapai. Faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik yaitu lingkungan sekolah, fasilitas dan metode pembelajaran guru yang cenderung konservatif. Solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu penerapan metode pembelajaran berbasis masalah

terutama dalam materi akuntansi dengan memperhatikan langkah – langkah serta topik pembahasan. Adapun langkah – langkah yang perlu diperhatikan yaitu: 1) Guru memberitahukan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik. 2) Guru memberikan penanaman konsep dasar dalam pembelajaran akuntansi serta memastikan peserta didik dapat memahami konsep pembelajaran dengan baik. 3) Guru memberikan masalah yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran. 4) Memfasilitasi dan membimbing peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Sebagai umat Allah, bentuk ucapan syukur manusia atas penebusan Kristus yaitu menjalankan tanggung jawab yang sudah Dia percayakan. Kesulitan dalam pembelajaran, seharusnya membuat peserta didik berusaha dengan serius untuk belajar. Seorang guru Kristen yang sudah mengalami penebusan Kristus dalam hidupnya, hendaknya menuntun dan mengarahkan peserta didik menuju pengenalan akan Kristus dalam dalam praktik kehidupan sehari – hari bahkan sampai pada penerapan metode pembelajaran.

Saran

Demi meningkatkan perbaikan mutu topik yang dikaji, maka penulis menyarankan pada saat penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dalam mengatasi kesulitan belajar terutama dalam pembelajaran akuntansi, sebaiknya memperhatikan kesesuaian topik yang dibahas.